

DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI KELURAHAN MAFUTUTU KOTA TIDORE KEPULAUAN”.

Ishak S. Husen
090816007

ABSTRACT

The community fishers are just people living in parts of the coast and suspending their lives at sea, that problems concerning the community fishermen is a problem that is multidimensional. Hence, to be known to the root cause of the issues of poverty in fishermen. There are several aspects of that to be poor fishermen or the coastal communities, of them; there is no attention a government that consider the fishermen. The low of human resources and equipment that is used by fishermen influential on how to catch fish, to restrictions in technology understanding make quality and quantity of catch not been improved.

Government programs that are impartial the community fishermen, in which many policies on poverty reduction for the fishermen are top down and always make the community fishermen as an object and not a subject. Several programs that relating to the community fishermen absolutely necessary, namely a social policy prosper the community and fisherman 's life.

Increasing poverty fishermen in mafututu very associated with various other obstacles between the absence of policy development and application of coastal areas and the community fishermen who integrated or integrated among the development agents, the lack of consistency production quantity (catch) results. Besides that the lack of capital or investment will certainly complicate fishermen in increasing the economic activities of fisheries, and finally very influential on the level of the income of the fishermen. Low income fishermen would directly impact on the level of social welfare affects fishermen so that their social mobility in the various access development.

Keywords: fisherman, human resources, governmente

Latar Belakang

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantung hidup mereka di laut, Masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan kemiskinan nelayan atau masyarakat pesisir, diantaranya; tidak adanya perhatian pemerintah yang memihak pada masyarakat nelayan, banyak program terkait masyarakat nelayan masih bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat nelayan sebagai objek, bukan subjek. Kondisi alam sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, karena terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut oleh karena musim yang

tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara menangkap ikan, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepatasnya jika mengatakan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika terjadi masa paceklik, pada akhirnya mereka berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi mereka. Deskripsi diatas merupakan pusan masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan

umumnya di Indonesia (Suharto,2005).

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan menurut

Kusnadi (2008) terdapat lima masalah pokok antara lain :

1. Kondisi Alam.

Kompleksnya permasalahan pada masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2. Tingkat pendidikan nelayan.

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumberdaya manusia rendah dan tingkat produktivitas tangkapannya juga sangat rendah.

3. Pola kehidupan nelayan.

Pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan

paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

4. Pemasaran hasil tangkapan.

Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar,

5. Program pemerintah yang belum memihak pada masyarakat nelayan.

Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan ciri khas masyarakat dan kebudayaan, baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedang dalam masyarakat tradisional sangat lambat. (Simandjuntak, 2007: 1).

Berbicara tentang perubahan sosial, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara

sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan (1) perbedaan (2) pada waktu yang berbeda (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh perubahan sosial yang dikemukakan oleh Hawley, (dalam Sztompka,2010) Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul dari kombinasi atau gabungan keadaan berbagai komponen seperti berikut :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya, jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka),
2. Hubungan antar unsur (misalnya, ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, integrasi),
3. Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (misalnya : peran pekerjaan yang

dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial),

4. Pemeliharaan batas (misalnya : kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi dan sebagainya).
5. Sub sistem (misalnya : jumlah dan jenis bagian, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan),
6. Lingkungan (misalnya : keadaan alam, atau lokasi geopolitik).

Menurut Sztompka (2010:3) bahwa berbagai jenis perubahan dapat dilihat dalam berbagai bagian seperti :

Dinamika Perubahan Sosial.

Soekanto, (2003) Dinamika perubahan sosial yaitu maju atau mundurnya kehidupan masyarakat dalam kaitannya

dengan proses pembangunan yang sedang berlangsung. Susanto (1992) Dalam teori perubahan sosial terdapat berbagai dinamika yang turut mempengaruhinya antara lain perubahan adalah sebagai suatu fakta, perubahan masyarakat dapat berarti kemunduran (Regress) dan perubahan masyarakat menjadi kemajuan (progress). Perubahan sosial sebagai fakta dapat dilihat dan dirasakan dimana-mana perubahan masyarakat adalah suatu kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti de-personalisasi, adanya frustrasi dan apatis (kelumpuhan mental), pertentangan dan perbedaan pendapat.

Konsep Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di

pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003) Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

a. Dari segi mata pencaharian.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

b. Dari segi cara hidup.

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong, kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c. Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

2. Penggolongan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan.

Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat Townsley (dalam Widodo, 2006).

Charles (dalam Widodo 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar

untuk kesenangan atau berolahraga, dan

- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

3. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut :

- a. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau

karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.

- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya;
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (manol).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa pesisir atau desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau

yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

4. Pentingnya Pembangunan Perikanan bagi masyarakat Nelayan

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dalam hal ini diperlukan modernisasi untuk mengubah sikap mental para nelayan untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Mafututu secara Administratif berada dalam wilayah Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan memiliki luas wilayah sebesar 1.400 hektar. Secara geografis Desa ini terletak antara 126°19' - 124°28' BT dan 1°23' - 1°28' LU.

Berdasarkan data dari Meteorologi dan Geofisika maka Kelurahan Mafututu mempunyai curah hujan 2100-2900 mm pertahun, temperatur rata-rata 25°C - 33°C. Musim kemarau pada bulan April sampai November dan musim penghujan dari bulan Desember sampai Maret. Topografi Kelurahan Mafututu adalah tanah dataran yang rata dan memiliki kawasan dengan tanah alluvial.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Mafututu adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Lautan Pasifik
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Rum Kecamatan Tidore Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Jiko Cobo Kecamatan Tidore Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur

2. Orbitasi

Jarak dari Kelurahan Mafututu ke Ibu Kota Kecamatan 3 Km dan jarak ke Ibu Kota Kota Tidore 7 Km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor

selama 30 menit. Jarak ke Ibu Kota Propinsi adalah 10 Mil/laut dan dapat ditempuh selama 2 Jam dengan kapal penyeberangan.

Jarak dari Ibu Kota Kelurahan ke Pantai sejauh 25 meter, Untuk berbelanja ke pasar jaraknya 9 Km, Untuk Terminal bus jaraknya 9,5 Km dan jarak Pelabuhan kapal dari Kelurahan Mafututu adalah 8 Km serta jarak ke Kantor Kepolisian Resort 8,5 Km

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk yang mendiami Kelurahan Mafututu adalah sebanyak 2663 jiwa dengan perincian laki-laki 1352 jiwa dan 1311 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 618 KK. Data tentang keadaan jumlah penduduk di Kelurahan Mafututu, maka dapat dirinci sebagai berikut ini.

Tabel 1

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Serta Kepadatan Penduduk

Uraian	Jumlah
Laki –Laki	1352 Jiwa
Perempuan	1311 Jiwa
Jumlah Total	2663 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	618 KK
Kepadatan Penduduk	190 Jiwa/Km ²

Sumber : Monografi Kelurahan Mafututu 2012

4. Keadaan Sosial dan Budaya

a. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bangsa, karena pendidikan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Kelurahan Mafututu, faktor pendidikan masih tetap menjadi permasalahan bagi masyarakat. Di kelurahan ini juga masih terdapat penduduk buta huruf sehingga memerlukan perhatian

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Tingkat Pendidikan

URAIAN	JUMLAH
Usia 3- 6 Tahun Belum Masuk TK/paud	105 Jiwa
Usia 3 - 6 Tahun Sedang TK/paud	60 Jiwa
Usia 7 - 15 Tahun Masih Sekolah	448 Jiwa
Usia 7- 15 Tahun Tidak Sekolah	-
Usia 18 - 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	-
Usia 18 - 56 Tahun Tidak Tamat SD	2 Jiwa
Tamat SD/Sederajat	830 Jiwa
Tidak Tamat SMP/Sederajat	227 Jiwa
Tidak Tamat SMA/Sederajat	309 Jiwa
Tamat SMP	258 Jiwa
Tamat SMA	340 Jiwa
Tamat D-1	-
Tamat D-2	15 Jiwa
Tamat D-3	60 Jiwa
Tamat S-1	7 Jiwa
Tamat S-2	2 Jiwa
Tamat S-3	-

Sumber : Monografi Kelurahan Mafututu 2012

pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan.

Fasilitas pendidikan sudah cukup memadai karena terdapat sarana pendidikan

SD, SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat, tetapi keterbatasan fasilitas pendidikan juga mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan.

Gambaran umum tentang keadaan pendidikan di Kelurahan Mafututu, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

b. Agama

Bagi masyarakat yang ada di Kelurahan Mafututu, agama adalah merupakan salah satu faktor yang cukup dominan, pemeluk agama yang terbesar di

Kelurahan Mafututu adalah agama Islam.

Kehidupan dan kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan cukup baik walaupun secara umum di daerah ini pernah terjadi konflik agama di Kelurahan ini dapat dikatakan masih aman dan terkendali. Gambaran keadaan penduduk menurut golongan agama, maka akan dapat dirinci pada tabel berikut ini.

Tabel : 3

Masyarakat Menurut Golongan agama di Desa Mafututu.

No	Golongan agama	Jumlah	%
1	Islam	2423	91,01
2	Katholik	60	2,24
3	Kristen	154	5,77
4	Budha	26	0,96
Jumlah		2663	100,00

Sumber : Monografi Desa Mafututu 2012.

c. Kesehatan

Gambaran kesehatan dalam wilayah Kelurahan Mafututu dapat dikatakan masih kurang memadai hal ini didasarkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya masalah kesehatan. Keterbatasan akan fasilitas

kesehatan juga akan sangat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat. Bila masyarakat sakit maka mereka akan pergi ke dukun atau tua-tua adat untuk mengobatinya.

pemerintah telah mengupayakan program Keluarga Berencana sebagai salah satu tujuan untuk mengurangi pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan. Walaupun pemerintah berupaya

untuk melaksanakan program Keluarga Berencana, namun belum ditunjang oleh partisipasi masyarakat khususnya partisipasi ibu dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kesadaran para ibu akseptor

dalam pelaksanaan program KB masih belum merata hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya arti KB sebagai salah satu upaya untuk pengendalian penduduk dan tingkat kelahiran.

Tabel 4

Prasarana dan Sarana Kesehatan Kelurahan Mafututu

URAIAN	JUMLAH
Puskesmas Pembantu	1 Unit
Posyandu	4 Unit
Bidan Kelurahan	2 Orang
Dukun Bersalin	6 Orang
d. Mata Pencapaian dan Tenaga Kerja Kader Posyandu	20 Orang

Kelurahan Mafututu yang terletak di daerah pesisir laut pasifik, sebagian besar dari masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Selain menggantungkan hidup dari hasil laut,ada yang berprofesi sabagai sopir mobil penumpang sebanyak 6 orang dan Wiraswastawan sebanyak 123 orang, data lengkapnya bisa dilihat pada table berikut ini :

Jumlah nelayan di kelurahan mafututu berdasarkan kelompok

Tabel 5

URAIAN	JUMLAH
Nelayan subsisten	23 Jiwa
Nelayan Asli	192 Jiwa
Nelayan Komersial	167 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Mafututu 2012.

Jumlah nelayan di kelurahan mafututu sebanyak 382 jiwa,dan para nelayan di bagi atas 3 kelompok,berdasarkan hasil penelitian jumlah kelompok nelayan terbanyak yaiyu nelayan asli sebanyak192 jiwa,dan yang paling rendah yaitu nelayan subsistem yang jumlahnya 23 jiwa.

Untuk merinci keseluruhan sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang ada di Kelurahan Mafututu berdasarkan usia dapat dilihat rincian pada table berikut ini :

Tabel 6

Sumberdaya Manusia/Tenaga Kerja

URAIAN	JUMLAH
Usia 15 - 35 Tahun	1353 Jiwa
Usia 36 – 55 Tahun Yang Bekerja	705 Jiwa
Usia 15 -56 Tahun Ibu Rumah Tangga dan Balita	594 Jiwa
Usia Diatas 15 Tahun Cacat Hingga Tidak bekerja	11 Jiwa

Sumber : Monografi Desa Mafututu 2012.

Ternyata dari data tenaga kerja terdapat 2058 jiwa tenaga kerja produktif yaitu usia 15 tahun sampai dengan 35 tahun dan usia 36 tahun sampai usia 55 tahun. Dari 2058 tenaga kerja yang produktif baru 705 jiwa yang telah bekerja sehingga masih ada sekitaran 1353 jiwa belum bekerja atau tidak bekerja karena masih sekolah, dan ada 605 jiwa yang bukan tenaga Kerja Produktif yang terdiri atas

493 ibu rumah-tangga, 101 jiwa Balita dan 11 jiwa cacat fisik dan mental.

1. Dinamika Kelompok Nelayan Dalam Aktivitas Usaha
a. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Mafututu

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat nelayan di daerah pesisir.

Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang sangat beragam. Hasil penelitian kategori karakteristik sosial budaya dalam kaitan dengan dinamika proses sumberdaya ekonomi, maka masyarakat nelayan di Kelurahan Mafututu dapat dibagi atas 3 Kategori yaitu :

- 1) Masyarakat nelayan yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya dilaut. secara umum didominasi oleh kaum laki-laki yang menyandang predikat sebagai kepala rumah tangga, namun ada pula beberapa wanita karena dengan kehilangan suami (meninggal)

terpaksa merangkap menjadi kepala rumah tangga dan sebagai pemberi nafkah untuk keluarga sehingga mereka menggantungkan hidupnya di laut.

2) Masyarakat nelayan yang terbentuk dalam aktivitas kelompok yang melaksanakan aktivitas usahanya yang merupakan kelanjutan dari usaha yang didapat dari hasil melaut, mereka adalah para tibo-tibo, penjaja ikan, pengolah ikan dengan pengasapan dan ikan asin, bahkan membuat hasil olahan ikan untuk dijual dalam bentuk ikan masak untuk dijual di warung maupun toko.

3) Masyarakat yang menggantungkan aktivitas usahanya dengan menyediakan bentuk peralatan seperti kail, pancing, bahkan pemberi modal usaha, pemilik toko/warung, bahkan tengkulak, serta bentuk aktivitas sosial lainnya seperti Koperasi,

Arisan ibu-ibu nelayan, arisan PKK dan aktivitas lainnya yang menunjang kegiatan nelayan. Karakteristik sosial budaya tersebut diatas telah melahirkan bentuk stratifikasi sosial yang permanen. Kategori sosial kelompok nelayan tersebut adalah nelayan yang secara utuh (nelayan penuh) mencari nafkah baik siang maupun malam di laut, mereka dikatakan sebagai kelompok dan penunjang utama produksi dibidang perikanan sekaligus penyumbang pendapatan keluarga. Untuk kelompok pada point (2) merupakan bentuk paduan dari nelayan penuh dan masyarakat biasa, sedangkan untuk point (3) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang turut memberikan andil terhadap aktivitas dibidang perikanan untuk menyediakan peralatan, memberikan modal, sebagai kelompok elit di kelurahan

yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat.

b. Pola Dan Tradisi Serta Kepercayaan

Sesuai dengan hasil penelitian secara sosial pola dan tradisi serta bentuk kepercayaan yang secara permanen pada masyarakat Kelurahan Mafututu merupakan bentuk endapan sosial yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dipercayai dari generasi ke generasi terutama dalam kehidupan melaut. Laut dan wilayah pesisir menjadi modal utama dalam pengembangan usaha mencari nafkah untuk keperluan keluarganya. dari tradisi serta pola, masyarakat dalam melaksanakan aktivitas dibidang perikanan masih menggunakan alat-alat tradisional bila mereka melaut.

Aktivitas Usaha Nelayan dalam Proses Produksi

Kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan

disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan semakin membuat masyarakat nelayan harus menghadapi berbagai macam permasalahan yang kompleks.

Usaha untuk meningkatkan produksi dibidang perikanan bagi masyarakat nelayan tentu tidak akan terlepas dari pemilikan alat tangkap. Karena dengan tersedianya alat tangkap yang memadai tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas. Masyarakat nelayan dalam melaksanakan aktivitasnya terutama dalam hal melaut masih ada yang menggunakan alat tangkap secara tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak turun temurun. Hal ini ditandai dengan alat transportasi dengan menggunakan perahu londe dengan bantuan alat dayung, kail

yang digunakan untuk memancing sangat minim, serta masih mempertahankan tradisi dalam menangkap ikan. Keterbatasan peralatan yang sangat sederhana tersebut membuat nelayan memperoleh hasil tangkapan sangat sedikit bahkan seringkali tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa sistem peralatan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sebagian masih menggunakan dayung dan perahu londe serta ada sebagian nelayan yang sudah mulai menggunakan perahu besar seperti pamo, pelang yang memakai motor tempel.

2. Pentingnya Pemberdayaan Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan secara umum termasuk dalam kategori masyarakat miskin yang berada pada level paling bawah yang paling sering mengalami penderitaan sebagai akibat dari ketidakberdayaan dan kerentanannya. Berbagai kajian

yang telah dilakukan menemukan, bahwa para nelayan (tradisional) bukan saja harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, tetapi lebih dari itu mereka juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan (Suyanto dkk., 2005). Berbagai kajian oleh beberapa pakar mengindikasikan bahwa kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan berada pada posisi yang sangat lemah bahkan sebagian besar dari mereka masih tergolong sebagai nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil yang hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Mengembangkan Teknologi Tangkap

Teknologi tangkapan menjadi kunci bagi keberhasilan nelayan dalam berusaha, bagi masyarakat nelayan yang terpenting adalah mendapatkan hasil tangkapan

sebanyak mungkin, tetapi kondisi yang didapat selama ini bahwa tingkat produktivitas bagi masyarakat nelayan khususnya dibidang perikanan masih sangat rendah, rendahnya tingkat produktivitas tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan akan teknologi.

Teknologi tangkapan masyarakat nelayan Kelurahan Mafututu masih ada yang menggunakan teknologi tradisional seperti alat pancing, alat transportasi masih menggunakan dayung, bahkan perahu yang digunakan adalah perahu londe dengan ukuran kecil hanya bisa digunakan antara 1 sampai dua orang. Keterbatasan teknologi tangkapan tersebut cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil tangkapan.

Kesimpulan

1. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai masyarakat

yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan. Dari segi kerakteristik masyarakat nelayan Kelurahan Mafututu yakni terdiri atas dua bagian yakni 1). Masyarakat nelayan yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya dilaut, 2). Masyarakat nelayan yang sederhana dan bersahaja serta terbuka. Dan dari segi pola, tradisi serta kepercayaan dalam kaitan dengan usaha dibidang perikanan kelompok nelayan masih mempercayai berbagai kebiasaan cara melaut, menangkap ikan yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Aktifitas usaha bidang perikanan kelompok nelayan masih ada yang menggunakan teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara memancing

menggunakan kail, dan ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan mesin seperti ketinting dan motor tempel. Dengan ini maka Masyarakat Kelurahan Mafututu mencoba membuka usaha baru dibidang perikanan dengan cara budidaya ikan dengan memakai jaring apung dan budidaya rumput laut untuk meningkatkan per-ekonomian keluarga.

2. Dalam usaha kerja-sama ada kontrak sosial yakni antara pemilik kapal dengan buruh nelayan atau yang disebut dengan hubungan antara buruh dan majikan yang memiliki kesepakatan bersama dalam sistem usaha bagi hasil antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Dinamika kelompok nelayan dalam kaitan dengan mata pencaharian, sistem bagi hasil dapat

dilakukan dengan baik, namun usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan. Usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama berkaitan dengan teknologi tangkap karena dari segi modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah, adapun kendala yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di kelurahan Mafututu, mereka sering mengalami penderitaan sebagai akibat dari ketidak berdayaan mereka yang tergolong sebagai masyarakat miskin yang dimana hasil tangkapan mereka lebih sedikit Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan sebagian besar

kelompok nelayan yang disebabkan oleh akses produksi perikanan/hasil tangkapan yang sedikit, kemudian dari aspek teknologi masih ada yang menggunakan teknologi tradisional, seperti alat pancing, menggunakan

dayung, pemasaran hanya terbatas disekitar areal wilayah Kecamatan ataupun hanya mengandalkan pasar lokal. Kondisi tersebut secara langsung akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat nelayan...

DAFTAR PUSTAKA

- Bottomore 1972, *Sosiology*, Edisi Keenam, Pradnya Paramita Jakarta.
- Farley, 1990, *Perubahan Sosial Masyarakat Petani*, PT Bina Aksara Jakarta.
- Hans Ever Dieter, 1999, *Kebutuhan Pokok bagi rakyat Miskin* Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Hawley 1978, *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, PT Ersco Bandung.
- Hendra Esmara, 2004, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Imron, 2003, *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya* Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2003, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, PT Gramedia Jakarta.
- Kusnadi 2004, *Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi*, Yogyakarta Pembaharuan,
- Kusnadi Edi 2004, *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta.LKIS.
- Macionis 1987, *Mengenal Sosiologi*, Pradnya Paramita Jakarta.
- Moleong Lexy. J, 2004 *Metodologi Penelitian Kualitatif* penerbit Rosdakarya Bandung.
- Persell 1987, *Dinamika Kelompok*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Polak.J.B.A.F. 1987, *Sosiologi suatu Pengantar Ringkas* CV Rajawali Jakarta.
- Ritzer, et.al 1987 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan* Penerbit . PT. Pustaka Sidesindo
- Sastrawidjaya. 2002, *Nelayan dan Kemiskinan*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Selo Soemardjan, 1991, *Pengantar Sosiologi*, CV Rajawali Press Jakarta.
- Sherraden, Michael, M. 2005, *Aset Orang Miskin*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Simandjuntak. B. 2007, *Sosiologi Pembangunan* Penerbit Bina Ilmu Jakarta.
- Singarimbun Masri 2006 , *Cara Pemenuhan Kebutuhan Pokok bagi rakyat Miskin* Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Soebroto, Adi. 1986, *Strategi Pemenuhan kebutuhan pokok bagi kelompok Nelayan*, Penerbit Yayasan Dian Desa.

- Soekanto Soerjono 2003 ,*Pengantar Sosiologi*, Penerbit Haji Masagung
- Solihin, Akhmad. “*Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial*“. *CV Sinar Karya Jakarta*.
- Sugiyono, 2002, *Penelitian Sosial*, Afbeta Bandung.
- Suharto Edi, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”. Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Suparyogo, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradnya Paramita.
- Sudarwati, “*Membangkitkan Kekuatan Ekonomi Nelayan*”. Suara Merdeka, 13 Desember 2007.
- Susanto Phil Astrid, 1992, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* Penerbit, Bina Cipta.
- Syaifuddin Asep, 2003, *Penanggulangan kemiskinan*, CV Sinar karya Jakarta.
- Syamsudin, Ali, 2008, *Analisis Perubahan Sosial*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta
- Sztompka 2010, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Ilmu Jakarta.
- Townsley 1998, *Analisis Pengentasan Kemiskinan bagi masyarakat nelayan,di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.
- Van Peursen 1985, *Strategi kebudayaan*, Penerbit Usaha Nasional.
- Wardoyo Poespowardojo 1993, *Kesejahteraan Sosial bagi rakyat miskin*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Widodo ,J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Gadjah Mada University Press
- W.J.S.Poerwadarminta ,1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka Nasional.
- 2006 *Jaminan Sosial Nelayan*, Penerbit LKIS, Yogyakarta.
- 2008, *Nelayan dan Konflik Sosial*, PT Gramedia Jakarta.
- 2009 *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan* Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- 2007, *Kebijakan Sosial sebagai kebijakan public*, Alfabeta, Bandung

----- 2006, "*Separuh Penduduk Masih Rentan Menjadi Miskin*", Kompas, 8 Desember.